

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Dalam proses berkembang anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola coping dan perilaku sosial. Ciri fisik pada semua anak tidak mungkin pertumbuhan fisiknya sama, demikian pula pada perkembangan kognitif adakalanya cepat atau lambat. Perkembangan konsep diri sudah ada sejak bayi akan tetapi belum terbentuk sempurna dan akan mengalami perkembangan seiring bertambahnya usia anak. Pola coping juga sudah terbentuk sejak bayi dimana bayi akan menangis saat lapar (Kemenkes RI, 2022). Masa pertumbuhan dan perkembangan anak dimulai sejak bayi yaitu usia 0-1 tahun, kemudian masa bermain/addler pada usia 1-1,5 tahun dan masa pra-sekolah yaitu usia 2,5-5 tahun, pada masa ini anak mempunyai respon berbeda-beda setiap reaksi yang terjadi ditandai dengan perilaku tertentu, reaksi kecemasan akan perpisahan pada anak ditandai dengan anak menangis terus menerus jika ditinggalkan orang tua, mencari orang tua sampai menolak semua interaksi dengan orang lain, respon kendali anak prasekolah dimanifestasikan oleh perilaku agresif seperti menggigit, menendang kemudian respon rasa takut disakiti fisiknya, ekspresi kesakitan sebagai reaksi jarak dari perawat yang akan memberikan pengobatan. Anak-anak prasekolah akan bereaksi berlebihan

terhadap kekerasan fisi yang mengancam mereka, reaksi anak terhadap rawat inap dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk lingkungan di dalam rumah sakit, keterpisahan dari orang-orang yang berarti, hilangnya kebebasan dan kemandirian, pengalaman sebelumnya dengan kesehatan pelayanan (Fiteli et al., 2024).

Menurut WHO, sehat adalah keadaan utuh fisik, jasmani, mental, dan sosial dan bukan hanya suatu keadaan yang bebas dari penyakit, cacat dan kelemahan. Sedangkan kesehatan adalah suatu keadaan sehat jasmani, mental dan sosial. Konsep sakit adalah penilaian seseorang terhadap penyakit sehubungan dengan pengalaman yang langsung dialaminya (*bersifat subjektif*). Penyakit adalah bentuk reaksi biologis terhadap suatu organisme benda asing atau luka (*bersifat objektif*) (Juwinta, 2021). Pada masa pertumbuhan dan perkembangan rentan sakit anak lebih tinggi. Salah satu penyakit yang paling sering dialami anak pada masa pertumbuhan dan perkembangan adalah penyakit infeksi yang merupakan faktor utama penyebab demam kejang (Astuti et al., 2023).

Demam merupakan suatu kondisi dimana suhu tubuh mencapai lebih dari $37,5^{\circ}\text{C}$. Sebagian besar demam yang terjadi pada anak akibat dari perubahan pada pusat panas (*termoregulasi*) di hipotalamus. Penyakit yang ditandai dengan adanya demam dapat menyerang sistem tubuh. Selain itu demam mungkin berperan dalam meningkatkan perkembangan imunitas spesifik dan nonspesifik dalam membantu pemulihan atau pertahanan terhadap infeksi (Mersi et al., 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah berdasarkan kesehatan dasar yang dilakukan Depkes tahun 2019 ditemukan prevalensi penderita demam sebesar 16-33 juta dengan 500-600 ribu kematian tiap tahunnya, banyaknya penderita demam di Indonesia lebih tinggi dibanding angka kejadian *febris* di negara lain sekitar 80-90% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Badan kesehatan dunia (WHO) mengungkapkan bahwa jumlah kasus demam paling banyak terjadi pada balita diseluruh dunia bersekitar 18-34 juta, karena anak memiliki rentan yang lebih besar terhadap demam dibandingkan dengan orang dewasa, dengan gejala yang lebih ringan (Syahnita, 2021).

Hipertermi adalah peningkatan suhu tubuh yang dapat terjadi $>37,5^{\circ}\text{C}$ dan merupakan suatu penyakit sebagai bentuk reaksi atau proses alami tubuh dalam melawan infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus, dan jamur (Lestari et al., 2023). Apabila demam tidak segera diatasi maka dapat terjadi komplikasi antara lain kemungkinan dehidrasi, kekurangan oksigen, demam diatas 42°C dan kejang demam bahkan kematian. Untuk itu agar tidak terjadi komplikasi yang fatal demam harus segera ditangani dan dikelola dengan benar (Novikasari et al., 2019).

Demam dapat diatasi secara farmakologis maupun non farmakologis. Terapi non farmakologi salah satunya dengan terapi *Tepid Water Sponge*. *Tepid Sponge* adalah bentuk umum mandi terapeutik, *Tepid Water Sponge* dilakukan bila klien mengalami demam tinggi. *Tepid Water Sponge* dapat merangsang vasodilatasi sehingga mempercepat proses

evaporasi dan konduksi, yang pada akhirnya dapat menurunkan suhu tubuh yang tinggi (Suprapti et al., 2020). *Tepid Water Sponge* bermanfaat mendorong darah kepermukaan tubuh sehingga darah dapat mengalir dengan lancar, dan memberikan sinyal ke hipotalamus anterior yang nanti akan merangsang sistem effektor dan memberikan sinyal pada kelenjar keringat untuk melepaskan keringat sehingga diharapkan dapat menurunkan suhu tubuh pada anak (Novikasari et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian (Suprapti, 2020) yang dilakukan pada 20 responden tentang “Pengaruh *Tepid Water Sponge* Dalam Menurunkan Suhu Tubuh Anak Usia Pra Sekolah Yang Mengalami Demam Di Rumah Sakit” menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh *Tepid Water Sponge* terhadap penurunan suhu tubuh pada anak usia 36 - 60 bulan yang mengalami demam dengan *p value* 0,000 , rata-rata penurunan sebesar 1,50C. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ariyani dkk, 2024) dengan judul “Perbandingan Pemberian Metode *Tepid Water Spong* Dengan Plester Kompres Demam Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pasien Anak” menyebutkan bahwa selisih rata-rata suhu tubuh setelah pemberian *tepid water sponge* yaitu 0,7°C dan setelah pemberian plester kompres demam adalah 0,1°C dengan nilai signifikansi *p-value*<0,05 pada metode *tepid water sponge* yaitu (0,000<0,05) dan plester kompres demam yaitu (0,037<0,05). Adapun hasil dari penelitian (Sari, 2024) dengan judul “Efektifitas Pemberian *Tepid Water Sponge* Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Yang Mengalami Hipertermia” menunjukan hasil bahwa

terapi *water tepid sponge* signifikan terhadap mengurangi suhu tubuh anak yang mengalami hipertermia. Berdasarkan data yang didapat RSI Fatimah Cilacap kasus demam di ruang anak dari awal bulan Agustus sampai dengan tanggal 20 Agustus 2024 mencapai 60 kasus.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk melakukan intervensi keperawatan dengan judul Efektifitas *Tepid Water Sponge* Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Masalah Febris Di Ruang Ath Thuur RSI Fatimah Cilacap. Yang bertujuan untuk mengetahui efektifitas *pemberian Tepid Water Sponge* pada anak.

B. TUJUAN

1. Tujuan Umum
 - a. Menggambarkan pengelolaan asuhan keperawatan pada pasien Febris dengan masalah keperawatan hipertermi untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana efektifitas pemberian *Tepid Water Sponge* terhadap penurunan suhu tubuh anak dengan masalah keperawatan hipertermia.
 - b. Menggambarkan asuhan keperawatan pada pasien febris dengan pemberian terapi *tepid water sponge* untuk mengatasi masalah keperawatan hipertermi
2. Tujuan Khusus
 - a. Memaparkan hasil pengkajian pasien demam pada anak dengan masalah hipertermia di Ruang Ath Thuur RSI Fatimah Cilacap

- b. Memaparkan hasil rumusan diagnosa keperawatan pada pasien demam pada anak dengan masalah Hipertermia di Ruang Ath Thuur RSI Fatimah Cilacap
- c. Memaparkan penyusunan intervensi pada pasien demam pada anak dengan masalah Hipertermia di Ruang Ath Thuur RSI Fatimah Cilacap.
- d. Memaparkan pelaksanaan tindakan keperawatan dengan terapi *Tepid Water Sponge* pada pasien demam pada anak dengan masalah Hipertermia di Ruang Ath Thuur RSI Fatimah Cilacap

C. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengalaman dan pengetahuan penelitian tentang Efektifitas *Tepid Water Sponge* Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Masalah Hipertermia Di Ruang Ath Thuur RSI Fatimah Cilacap.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Memperdalam pengetahuan tentang *tepid water sponge*
- 2) Mengetahui tentang adanya *efektifitas tepid water sponge* terhadap penurunan suhu tubuh pada anak.
- 3) Mengetahui tentang adanya pengaruh penerapan *tepid water sponge* terhadap penurunan suhu tubuh pada anak.

b. Bagi Pasien

Peneliti berharap penelitian ini bermanfaat bagi pasien dan penerapan *tepid water sponge* ini dapat menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertermia atau demam.

c. Bagi instansi terkait

Sebagai informasi mengenai Efektifitas *tepid water sponge* khususnya di RSI Fatimah Cilacap terkait dengan adanya penurunan suhu tubuh dengan masalah hipertermia pada pasien anak yang mengalami demam di ruang ath thuur setelah diterapkan *tepid water sponge*.

d. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dapat berguna sebagai informasi bagi yang hendak meneliti lebih lanjut mengenai tentang efektifitas *tepid water sponge* Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Masalah Hipertermia.